



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Di dalam proses pembuatan film dokumenter “Dogs Ministry”, penulis menerapkan metode pendekatan *expository* dengan menggunakan teori-teori yang berdasarkan pada buku-buku yang relevan mengenai teori tersebut. Penulis dapat menyimpulkan bahwa penerapan metode pendekatan *expository* cukup berhasil dalam usaha film “Dogs Ministry” untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Pesan yang ingin disampaikan melalui film tersebut adalah untuk dapat mempersuasi masyarakat tentang kepedulian terhadap anjing maupun hewan lainnya.

Penggunaan metode pendekatan *expository* sangat efektif dalam usaha menyampaikan argumen, pendapat, dan logika. Dalam penerapan metode pendekatan tersebut di film “Dogs Ministry”, berhasil menyampaikan pendapat dan argumen, maupun narasi dari subjek utama. *Voice over* berupa audio wawancara dengan subjek menjadi sebuah simbol dari suara-suara pecinta anjing maupun hewan lainnya, dan merupakan salah satu alasan dari penggunaannya di film “Dogs Ministry”.

Metode pendekatan *expository* berfungsi untuk menyampaikan pendapat, argumen, dan pesan. Film dokumenter “Dogs Ministry” bertujuan untuk menyuarakan pesan dari subjek utama, sebagai pecinta anjing, kepada penonton

maupun masyarakat. Dilihat dari hasil akhir yang berupa pernyataan pendapat yang selaras dengan tujuan dari metode pendekatan *expository* yang digunakan di dalam film tersebut, dapat disimpulkan bahwa film “Dogs Ministry” berhasil secara teori maupun praktiknya dalam penyampaian pesan tersebut.

## **5.2. Saran**

Berdasarkan pengalaman dari proses pembuatan film dokumenter “Dogs Ministry” yang telah penulis lakukan, maka penulis memiliki beberapa saran untuk pihak-pihak yang berniat untuk membuat film dokumenter serupa, yaitu:

Pembuat film dalam usaha melakukan pendekatan kepada subjek, harus dapat memposisikan diri layaknya berada di posisi subjek. Untuk melakukan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian atau riset mengenai subjek beserta kehidupannya sehari-hari. Dengan begitu, proses syuting akan menjadi lebih mudah karena sudah terlebih dahulu mengerti mengenai tema yang akan diangkat dari subjek di dalam film tersebut.

Sebelum melakukan penelitian, carilah terlebih dahulu topik yang sudah sangat dikenal untuk mempermudah dalam menentukan studi kasus bahan penelitian, sehingga penentuan studi kasus menjadi lebih mudah dimengerti. Cari juga sumber-sumber penelitian sebanyak mungkin karena sumber-sumber tersebut akan sangat berguna dalam membantu sebagai teori pendukung berkaitan dengan topik penelitian.

Pembuat film juga harus memiliki kemampuan untuk mendengar, mengamati, dan memperhatikan orang-orang beserta lingkungannya. Berbeda dengan film fiksi, film dokumenter merekam kejadian nyata. Kejadian tersebut bisa saja terjadi secara mendadak dan tidak bisa diulang.